

**IMPLEMENTASI PENILAIAN HASIL BELAJAR DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP**  
(Studi Kasus Penilaian Hasil Belajar Di MTs Negeri Yogyakarta II)

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh  
Waltusti Gina Wiranti  
NIM 11105244027

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "IMPLEMENTASI PENILAIAN HASIL BELAJAR DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP (Studi Kasus Penilaian Hasil Belajar Di MTS Negeri Yogyakarta 1)" disusun oleh Waltusi Gina Wiranti, NIM 11105244027 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan



Pembimbing I

Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M.Si

NIP. 19600520 198603 1 003

Yogyakarta, Oktober 2015

Pembimbing II

Isniaun Mubawaroh, M.Pd

NIP. 19820811 200501 2 002

# **IMPLEMENTASI PENILAIAN HASIL BELAJAR DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP**

## **(Studi Kasus Penilaian Hasil Belajar Di MTs Negeri Yogyakarta II)**

### **IMPLEMENTATION OF LEARNING OUTCOMES ASSESSMENT IN THE 2013 CURRICULUM FOR JUNIOR HIGH SCHOOL LEVEL**

#### **(A Case Study of Learning Outcomes Assessment in MTs Negeri Yogyakarta II)**

Oleh: waltusti gina wiranti, universitas negeri yogyakarta  
ginawe27@ymail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pelaksanaan penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013 ditinjau dari kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan serta keterampilan; (2) mengetahui kendala yang hadapi guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013 ditinjau dari kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, serta keterampilan. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik sampel yang digunakan merupakan *purposive sampling*. Informan/subjek dalam penelitian ini merupakan guru-guru mata pelajaran kelas VII di MTs Negeri Yogyakarta II. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis data yang diperoleh berupa deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) penilaian sikap spiritual dan sikap sosial yang dilakukan guru hanya berupa pengamatan pada perilaku menonjol, bukan pada frekuensi perilaku. Selain itu guru belum menggunakan lembar observasi dalam melaporkan pengamatan yang telah dilakukan; (2) pelaksanaan penilaian kompetensi pengetahuan terlaksana sesuai dengan teknik penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013; (3) pelaksanaan penilaian kompetensi keterampilan masih belum semuanya dilakukan. Penilaian yang dilakukan oleh beberapa guru untuk keterampilan diantaranya unjuk kerja/praktek dan observasi diskusi kelompok. Sedangkan untuk portofolio serta proyek hanya dilaksanakan oleh beberapa guru. Kendala guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013 merujuk pada cara menilai secara teknis dan administratif. Misalnya, butuh banyak waktu yang digunakan untuk melakukan penilaian hasil belajar terhadap peserta didik secara jeli, serta pembuatan rubrik penskoran. Kesimpulan yang dapat diambil adalah pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru-guru di MTs Negeri Yogyakarta II masih belum optimal. Selain itu, perlu ada sosialisasi mendetail mengenai administratif penilaian tentang penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013 agar dapat dilakukan secara optimal.

Kata kunci: Penilaian Hasil Belajar, Kurikulum 2013, Teknik Penilaian.

#### **Abstract**

The aim of this study are: (1) to know further about the implementation of learning outcome in curriculum 2013 based on spirituality and social attitudes competency, knowledge, and skills; (2) to find out what problems experienced by the teachers in implementing assessment in learning outcome in curriculum 2013 based on spirituality and social attitudes competence, knowledge and skills. The type of this study is case study with qualitative approach. Sampling method used in this study is *purposive sampling*. Subjects in this study is teachers in grade VII in MTs. Negeri Yogyakarta II. Observation, interview, and documentation is used to collect data. The form of outcome data is descriptive qualitative. The result of this study showed: (1) assessment in attitudes spirituality and social done by teacher just by observation on prominent behavior, not on the frequency of the behavior. In addition, the teachers not use observation sheet yet in reporting the observation that has been done; (2) assessment in knowledge competency has been done well as in curriculum 2013; (3) assessment in skills competency not all been done yet. Assessment that has been done by most teachers there are practices and observation of group discussions. While for portfolio and project just done by some teachers. The problem faced by teachers in doing assessment in learning outcome in curriculum 2013 is the implementation in technically and administrative. Such as, teachers need a lot of time to do assessment in learning outcome toward student sharply, and so how to make scoring rubrics. The conclusion of this study is implementation of assessment in learning outcome done by teachers in MTs Negeri Yogyakarta II is not appropriate as in curriculum 2013 is not optimal yet. In addition, there detailed socialization about administration is needed in order to implementation of curriculum 2013 done optimally.

*Keywords: Assesment in Learning Outcomes, Curriculum 2013, Assessment Technique*

## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Kurikulum disempurnakan sebagai langkah untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi diri peserta didik dilihat dari kualifikasi kompetensi lulusan yang mencakup kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang sudah ditetapkan. Perubahan kurikulum dilakukan sebagai upaya mengatasi persoalan kualitas moral bangsa, sumber daya manusia (SDM), dan tantangan perkembangan IPTEK.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi diterapkan dengan harapan dapat melahirkan individu yang beriman, memiliki karakter berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, produktif, kreatif, dan memiliki keterampilan relevan sesuai dengan pengetahuan yang terkait. Pada Kurikulum 2013 terjadi pergeseran: (1) standar kelulusan yang diturunkan dari kebutuhan, karakteristik dan perkembangan peserta didik sehingga beban belajar berkurang; (2) semua mata pelajaran terikat dengan kompetensi inti dan berkontribusi dalam pembentukan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan. Semua mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi yang ingin dicapai dan disajikan berkaitan dengan norma dan nilai-nilai yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari; (3) proses pembelajaran ditekankan pada *student center learning*, yaitu berpusat pada peserta didik dengan menggunakan pendekatan ilmiah; (4) pelaksanaan penilaian baik secara proses dan hasil mengarah pada pembentukan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian hasil belajar pada Kurikulum 2013 mencakup penilaian autentik dan penilaian non-autentik. Penilaian autentik dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian non-autentik diperoleh setelah proses pembelajaran berdasarkan hasil tes, ulangan, dan ujian. Penilaian dilakukan secara komprehensif untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya mencakup kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Penilaian hasil belajar pada Kurikulum 2013 membuat pergeseran dalam pelaksanaan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan hasil

belajar saja), menuju penilaian autentik (mengukur sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan proses pembelajaran dan hasil belajar). Pergeseran ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam melakukan penilaian secara kualitatif. Melihat secara nyata (*riil*) kemampuan yang dimiliki peserta didik, perkembangan dan pemahaman materi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 dapat diimplementasikan dengan baik pada proses pembelajaran di tingkat SMP dan pada levelnya apabila didukung guru yang memiliki kompetensi dan profesional dibidangnya. Pada Kurikulum 2013 guru dituntut memiliki kreatifitas yang tinggi dalam mengemas pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah. Selain itu, guru menguasai sistematika proses penilaian hasil belajar dan memiliki kemampuan melakukan penilaian hasil belajar.

MTs Negeri Yogyakarta II merupakan salah satu sekolah di Yogyakarta yang baru menerapkan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2014/2015. Pada semester 2 sekolah tersebut merupakan salah satu dari 7 MTs di Yogyakarta yang ditunjuk sebagai sekolah pendampingan implementasi Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa guru bahwa kesenjangan yang terjadi adalah kurangnya kesiapan guru secara mental dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada pembelajaran, ini dikarenakan kurikulum yang terbilang baru diterapkan di sekolah tersebut dan keterbatasan ilmu yang dimiliki guru dalam penguasaan konsep tentang kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan salah satu guru yang peneliti kutip sebagai berikut: "Sekolah favorit saja seperti SMP 9 pada semester 2 ini, kembali ke KTSP, tapi MTs ini disuruh lanjut. Konsepnya saja belum begitu paham, disuruh melanjutkan."

Berdasarkan pengakuan guru, penerapan kurikulum 2013 menjadi beban pada semester 2. Guru harus melanjutkan kembali pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013. Kekhawatiran guru dikarenakan minimnya diklat Kurikulum 2013 yang diikuti. Guru hanya mengikuti pelatihan kurikulum selama 4 (empat) hari di MTs Negeri Yogyakarta II. Pelatihan tersebut hanya membahas secara umum tentang Kurikulum 2013. Waktu pelatihan yang singkat tersebut, menuntut guru harus benar-benar memahami dengan baik dan tepat bagaimana konsep, isi, tujuan, penerapan pada pembelajaran, dan penilaian hasil belajar dalam Kurikulum 2013.

Permasalahan lain yang dihadapi guru berkaitan dengan penilaian hasil belajar. Masih ada guru yang belum paham tentang penilaian autentik dan penerapannya pada proses pembelajaran di kelas.

Permasalahan yang utama dihadapi guru adalah ketika menilai aspek sikap sosial peserta didik di kelas adalah guru sulit menentukan kriteria keberhasilan yang dicapai masing-masing peserta didik serta belum dapat membedakan aspek-aspek yang seharusnya diamati dalam proses pembelajaran.

Guru juga mengalami kesulitan mengelola waktu dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar Kurikulum 2013. Guru merasa waktu yang dibutuhkan kurang banyak terkait dengan prosedur penilaian autentik yang membutuhkan waktu. Guru di dalam kelas selain memberikan pengajaran juga memberikan penilaian dari aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian ini dilakukan dengan melihat peserta didik secara individu sudah mengalami perkembangan dan perubahan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini membutuhkan banyak waktu selain menerangkan materi juga harus memperhatikan perkembangan setiap individu peserta didik guna mengetahui sejauh mana pencapaian belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan problematika yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana pelaksanaan penilaian hasil belajar di MTs Negeri Yogyakarta II, serta membandingkan dengan pedoman permendikbud. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi penilaian hasil belajar dalam Kurikulum 2013 (studi kasus penilaian hasil belajar di MTs Negeri Yogyakarta II).

### Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*qualitative case study*). Studi kasus (*case study*) menurut Robert K. Yin (2006: 1) merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang cocok digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan bagaimana (*how*) atau kenapa (*why*) untuk mengungkap fenomena kontemporer (masa kini) di dalam kehidupan nyata. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi yang akurat dan data yang valid dengan melakukan pengukuran yang cermat terhadap fenomena kasus tertentu, dalam hal mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013 di MTs Negeri Yogyakarta II.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei s/d Juli 2015, di MTs Negeri Yogyakarta II yang beralamat di Mendungan, Giwangan, Umbulharjo VII No. 566, Daerah Istimewa Yogyakarta 55163, Indonesia.

### Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian. Menurut Dedy Kuswanto (2012: 16) menjelaskan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, yang sekiranya *representative* dengan objek yang akan diteliti. Sampel pada penelitian ini yaitu guru-guru di kelas VII di MTs Negeri Yogyakarta II. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah guru yang melaksanakan penilaian hasil belajar dalam Kurikulum 2013.

### Prosedur

Peneliti melakukan pengumpulan data awal dengan melakukan wawancara tidak terstruktur untuk mengetahui kesenjangan yang terjadi sesuai dengan fenomena dan paradigma setiap responden yang diteliti, untuk menentukan fokus masalah yang akan diteliti. Observasi awal juga dilakukan untuk mengetahui lebih dalam dan lebih banyak informasi mengenai kesenjangan yang ada di lapangan. Pada tahap kedua, setelah mengetahui kesenjangan dan fokus masalah yang terjadi, peneliti menyusun proposal. Penyusunan proposal dilakukan dengan mengumpulkan data awal yang sudah diperoleh baik data dari hasil wawancara maupun observasi awal. Selanjutnya, tahap pengumpulan data dan analisis data. Peneliti menentukan instrumen penelitian. Instrumen penelitian berasal dari peneliti itu sendiri, melihat dari permasalahan yang diperoleh melalui wawancara yang lebih terstruktur, dokumentasi, maupun hasil observasi di lapangan secara intens. Instrumen dibuat untuk memperoleh data yang lebih spesifik. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan mencatat informasi yang diperoleh kemudian dianalisis dan disimpulkan. Analisis hasil dilakukan sepanjang penelitian sampai akhir penelitian. Tahap terakhir yaitu penyusunan laporan. Penyusunan laporan akhir dilakukan setelah semua data dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi, catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang

dilakukan dalam penelitian tindakan yaitu sebagai berikut:

### 1. Observasi/Pengamatan

Menurut Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 165) Observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap objek yang dianalisis untuk menggali aspek yang relevan dan penting sebagai dasar analisis dan interpretasi yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk mendapat data lebih detail gambaran secara nyata tentang pelaksanaan penilaian hasil belajar di MTs Negeri Yogyakarta II terhadap kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Mengetahui secara nyata dapat memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang telah diperoleh selama penelitian.

### 2. Wawancara

Menurut Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 176) wawancara merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) dengan narasumber untuk mengetahui lebih dalam mengenai objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian hasil belajar di MTs Negeri Yogyakarta II. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan untuk mengumpulkan data yang valid dan akurat tentang variabel penelitian yaitu tentang pelaksanaan penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013 dan kendala yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian mencakup kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

### 3. Dokumentasi

Sugiyono (2010: 240) menjelaskan dokumen dapat berupa bentuk tulisan (catatan harian, sejarah hidup, biografi, peraturan, kebijakan), gambar (foto, gambar hidup, sketsa, dan sebagainya), atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi yang berkaitan dengan pelaksanaan penilaian hasil belajar di MTs Negeri Yogyakarta II terhadap kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dokumen tersebut mencakup lembar pengamatan, data-data/informasi, catatan lapangan, foto-foto kegiatan, hasil reduksi rekaman tape recorder dan lainnya yang relevan.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu

reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi dan pengambilan keputusan (*verification/conclusion drawing*). Aktivitas dalam analisis ini terdapat tiga langkah, yaitu:

1. Pengumpulan data. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) antara metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi bagaimana guru melakukan penilaian hasil belajar di kelas. Observasi yang dilakukan misalnya kegiatan diskusi kelompok, praktek menabuh gamelan, dll. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa guru serta meminta dokumen terkait penilaian hasil belajar terhadap kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan untuk memperkaya data.
2. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemisahan, perbaikan, dan penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama kegiatan penelitian berlangsung. Peneliti memilih dan memisahkan data yang relevan dengan penelitian. Data yang relevan misalnya prosedur penilaian hasil belajar, sedangkan data yang tidak relevan seperti pengalaman guru sehari-hari.
3. Penyajian data merupakan serangkaian informasi tersusun yang memberikan kemungkinan menarik kesimpulan, verifikasi dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dalam bentuk teks naratif, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart* yang dirancang untuk menghubungkan informasi dalam bentuk terpadu. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks deskriptif di BAB IV terkait pelaksanaan penilaian hasil belajar terhadap kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.
4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat membantu lancarnya penelitian. Peneliti kembali ke lapangan untuk mendapatkan data terkait cara menilai aspek sikap spiritual (KI I), sikap sosial (KI II), pengetahuan (KI III), dan keterampilan (KI IV). Setelah mendapatkan data peneliti mereduksi data, lalu menarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pelaksanaan penilaian hasil belajar di MTs Negeri Yogyakarta II mencakup 4 kompetensi yang dinilai, yakni kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Aspek sikap spiritual yang dinilai guru, yakni: (1) menilai sikap peserta didik ketika berdoa sebelum dan sesudah belajar; (2) menilai perilaku peserta didik ketika membaca asmaul husna dan surat pendek/tadarusan; (3) menilai peserta didik ketika melaksanakan shalat berjama'ah dan melaksanakan shalat lima waktu; (4) menilai tatacara peserta didik ketika melakukan shalat seperti: ketertiban dalam shalat, mentaati tata tertib ibadah, dan sikap berdoa; (5) menilai peserta didik ketika membaca al-qur'an.

Aspek sikap sosial yang dinilai guru, yakni (1) menilai semangat peserta didik dalam mengerjakan tugas; (2) menilai cepat tidaknya peserta didik dalam mengerjakan tugas (daya tanggap); (3) menilai sikap percaya diri peserta didik ketika tampil di depan kelas; (4) menilai sikap tidak mudah putus asa yang ditunjukkan peserta didik; (5) menilai sikap berani berpendapat dan bertanya yang ditunjukkan peserta didik di dalam kelas; (6) menilai sikap tidak mencontek ketika ulangan yang ditunjukkan peserta didik; (7) menilai sikap gotong royong membersihkan kelas yang ditunjukkan peserta didik; (8) menilai sikap peduli terhadap kelas yang ditunjukkan peserta didik; (9) menilai sikap disiplin dan selalu hadir tepat waktu yang ditunjukkan peserta didik; (10) menilai sikap menghormati terhadap guru di dalam kelas; (11) menilai sikap kekompakan ketika mengerjakan tugas yang ditunjukkan peserta didik; (12) menilai sikap kerjasama kelompok yang ditunjukkan peserta didik di kelas; (13) menilai sikap tanggungjawab terhadap tugas masing-masing.

Guru menilai sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik diamati dari perilaku menonjol yang ditunjukkan ketika di dalam kelas selama proses pembelajaran dan di luar kelas atau di lingkungan sekolah. Setiap Kompetensi Dasar (KD) yang akan dinilai disesuaikan dengan materi pada mata pelajaran. Nilai rapor berasal dari rerata hasil penilaian observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman yang didapat secara terpisah. Namun guru masih kesulitan dalam menentukan nilai/predikat untuk aspek sikap spiritual dan sikap sosial. Guru menilai setiap indikator perilaku per peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Sikap Spiritual} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

Keterangan:

- a) Angka 4 merupakan skala tingkat 1 - 4. Skala tingkat tersebut untuk menentukan skor setiap indikator.
- b) Nilai rapor sikap spiritual dan sikap sosial diakumulasikan dari rerata indikator per peserta didik tersebut yang diperoleh dari hasil penilaian observasi, penilaian antar teman, penilaian diri dan yang didapat secara terpisah. Namun guru masih kesulitan dalam menentukan nilai/predikat untuk aspek sikap spiritual dan sikap sosial.

Guru menggunakan 3 teknik penilaian dalam menilai aspek sikap spiritual dan sikap sosial. Teknik penilaian tersebut yaitu teknik pengamatan, teknik penilaian diri, dan teknik penilaian antar teman. Namun, guru cenderung menggunakan pengamatan untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial dikarenakan: (1) guru menganggap penilaian lainnya kurang valid, sehingga guru hanya mengandalkan penginderaan ketika melaksanakan pengamatan di dalam kelas ketika proses pembelajaran dan di luar kelas; (2) guru belum memahami tentang penerapan teknik penilaian hasil belajar dalam Kurikulum 2013; (3) administrasi menggunakan penilaian diri dan penilaian antar teman terlalu rumit dan memerlukan proses yang panjang untuk satu kali penilaian; (4) proses penilaian yang mendetail membutuhkan banyak waktu untuk menilai.

Aspek pengetahuan yang dinilai guru, yakni: (1) menilai pemahaman peserta didik; (2) menilai kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas; (3) menilai kemampuan evaluasi peserta didik.

Aspek pengetahuan dinilai oleh guru menggunakan rubrik penskoran. Rubrik penskoran berisi indikator pencapaian kompetensi yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Setiap indikator memiliki bobot nilai yang sama. Nilai rapor di peroleh dari rerata hasil penilaian ulangan harian, penugasan, UTS, dan UAS yang didapat secara terpisah. Rumus yang digunakan guru untuk menilai setiap indikator per peserta didik sebagai berikut:

$$\text{Nilai Pengetahuan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

Keterangan:

- a) Angka 4 merupakan skala tingkat 1 - 4. Skala tingkat tersebut untuk menentukan skor setiap indikator.

b) Nilai rapor kompetensi pengetahuan diakumulasikan dari rerata indikator per peserta didik tersebut dari hasil ulangan harian, penugasan, UTS, dan UAS yang didapat secara terpisah.

Guru menggunakan teknik testulis, tes lisan, tanya jawab, penugasan, dan pengamatan untuk menilai kompetensi pengetahuan.

Aspek keterampilan yang dinilai guru, yakni:

(1) menilai peserta didik ketika menabuh gamelan yang harus disesuaikan dengan dinamika dan berdasarkan tempo yang tepat, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat; (2) menilai peserta didik ketika mempraktekan shalat seperti tatacara berwudu, doa-doa, dll; (3) menilai keterampilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dilihat dari membaca tajwid dan makhroj hurufnya; (4) menilai kemampuan berbicara di depan kelas; (5) menilai kemampuan menceritakan kembali; (6) menilai kemampuan berdiskusi dalam kelompok; (7) menilai kemampuan presentasi di depan kelas; (8) menilai kemampuan kelancaran membaca; (9) menilai kekompakan peserta didik ketika mengerjakan tugas; (10) menilai kemampuan berkomunikasi dengan teman; (11) menilai kemampuan peserta didik dalam merencanakan anggaran belanja; (12) menilai keterampilan menempel bangun ruang dengan berbagai bahan; (13) menilai keterampilan peserta didik dalam membuat *mind mapping*; (14) menilai kemampuan peserta didik dalam membuat hiasan bintang dari sedotan untuk membuat tirai.

Guru menilai aspek keterampilan berdasarkan rubrik penskoran. Rubrik penskoran berisi indikator pencapaian kompetensi yang harus ditunjukkan oleh peserta didik.

Teknik yang digunakan guru untuk menilai kompetensi keterampilan, yaitu penilaian unjuk kerja/praktek, penilaian proyek, dan portofolio. Guru tidak menggunakan semua teknik penilaian karena guru masih belum memahami penerapan teknik penilaian keterampilan lainnya. Selain itu, dalam sosialisasi penjelasan tentang penilaian dalam kurikulum 2013 kurang mendetail, terutama mengenai penerapan pelaksanaan teknik penilaiannya.

Kendala yang dihadapi pada saat menilai sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kendala tersebut seperti:

1. Kendala ketika menilai sikap spiritual dan sikap sosial karena terlalu banyak peserta didik yang harus diamati, belum paham dalam mengklasifikasi kompetensi dasar, belum mendapat sosialisasi tentang cara untuk mengklasifikasikan KD, belum terbiasa (belum begitu paham) dan bingung harus diapakan penilaiannya, belum memahami pencerminan sikap sosial, ketika menilai menggunakan penilaian antar teman dan penilaian diri belum valid, kurangnya kesiapan guru menggunakan penilaian kurikulum 2013.
2. Kendala ketika menilai pengetahuan karena belum terbiasa membuat penskoran dan masih bingung membuat rubrik penskoran.
3. Kendala ketika menilai karena peserta didik masih malu untuk berbicara didepan kelas, peserta didik kurang percaya diri, belum memahami penerapan teknik portofolio, belum memahami aspek keterampilan akan dibedakan bagaimana, sulit melaksanakan penilaian di akhir/rapor.

### **Pembahasan**

Penilaian hasil belajar menurut kurikulum 2013 mencakup 4 kompetensi inti, yaitu penilaian sikap spiritual (KI I), sikap sosial (KI II) penilaian pengetahuan (KI III), penilaian keterampilan (IV) sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses mengumpulkan informasi mengenai pencapaian pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh peserta didik dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara sistematis selama dan setelah proses pembelajaran.

Aspek sikap spiritual yang dinilai guru di MTs Negeri Yogyakarta II meliputi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME seperti: (a) guru menilai sikap peserta didik ketika berdoa sebelum dan sesudah belajar; (b) guru menilai perilaku peserta didik ketika melaksanakan shalat wajib lima waktu baik sendiri atau berjamaah; (c) guru menilai tatacara peserta didik ketika melakukan shalat seperti: ketertiban dalam shalat, mentaati tata tertib ibadah, dan sikap berdoa; (d) guru menilai sikap peserta didik ketika membaca Al-Qur'an; (e) guru

menilai sikap peserta didik ketika membaca asmaul husnah dan surat pendek.

Aspek sikap sosial yang dinilai guru di MTs Negeri Yogyakarta II meliputi: (a) guru menilai sikap berani berpendapat dan bertanya yang ditunjukkan peserta didik di dalam kelas; (b) guru menilai perilaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas yang ditunjukkan peserta didik; (c) guru menilai perilaku percaya diri dalam presentasi di depan kelas yang ditunjukkan peserta didik; (d) guru menilai perilaku semangat belajar yang ditunjukkan peserta didik; (e) guru menilai perilaku disiplin atau selalu hadir tepat waktu yang ditunjukkan peserta didik; (f) guru menilai perilaku mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok yang ditunjukkan peserta didik; (g) guru menilai sikap menghormati dan patuh kepada orang tua dan guru yang ditunjukkan peserta didik; (h) guru menilai sikap tidak mudah putus asa yang ditunjukkan peserta didik; (i) guru menilai sikap gotong royong membersihkan kelas yang ditunjukkan peserta didik. (j) guru menilai sikap peduli terhadap kelas yang ditunjukkan peserta didik.

Aspek sikap spiritual dan sikap sosial yang diamati guru sesuai dengan perkembangan perilaku peserta didik, tetapi tidak semua perkembangan perilaku diamati satu per satu. Melainkan guru hanya menentukan perilaku peserta didik yang menonjol. Misalnya guru hanya mengamati peserta didik yang rajin dan nakal, sedangkan untuk peserta didik yang tidak menunjukkan perilaku tersebut akan dinilai sesuai standar minimal. Namun guru juga memiliki kebijakan lain, ketika peserta didik yang nakal memperoleh nilai di bawah standar minimal, peserta didik akan mendapat penugasan, dapat tinggal kelas, atau dipulangkan ke orang tua apabila peserta didik melakukan pelanggaran berat. Secara umum guru tidak melihat frekuensi perilaku yang ditampilkan peserta didik, tetapi hanya melihat perilaku yang ditunjukkan. Guru menilai aspek sikap sosial biasanya disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) dan materi setiap mata pelajaran.

Guru di MTs Negeri Yogyakarta II menggunakan rerata modus untuk menilai aspek sikap spiritual dan sikap sosial. Rerata modus diperoleh dari hasil pengamatan, penilaian diri, dan penilaian antar teman yang didapat secara terpisah. Rumus yang digunakan guru untuk menilai setiap indikator perilaku per peserta didik sebagai berikut:

$$\text{Nilai Sikap} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

a) Angka 4 merupakan skala tingkat 1 - 4. Skala tingkat tersebut untuk menentukan skor setiap indikator.

b) Nilai rapor sikap spiritual dan sikap sosial diakumulasikan dari rerata indikator per peserta didik tersebut yang diperoleh dari hasil penilaian observasi, penilaian antar teman, penilaian diri dan yang didapat secara terpisah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pedoman penilaian dengan kenyataan di lapangan. Menurut pedoman peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 104 tahun 2014 dijelaskan bahwa menilai sikap spiritual dan sikap sosial diperoleh dari modus perilaku yang sering muncul. Modus perilaku dapat dilihat menggunakan alat penilaian, yaitu lembar pengamatan, lembar penilaian diri, lembar penilaian antar teman, dan lembar jurnal (catatan anekdot). Di lapangan yang terjadi, yakni: (1) guru tidak melihat frekuensi perilaku yang ditampilkan peserta didik, tetapi hanya melihat perilaku yang ditunjukkan; (2) guru belum menilai menggunakan modus tetapi hanya menggunakan rerata. Peneliti menyimpulkan bahwa adanya kesenjangan antara pedoman dengan pelaksanaan di lapangan dikarenakan:

- a) Guru belum sepenuhnya memahami cara menilai aspek sikap spiritual dan sikap sosial.
- b) Administrasi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial yang terlalu banyak dan rumit, membuat guru hanya mengandalkan penginderaan untuk pengamatan, sedangkan untuk penilaian diri dan penilaian antar teman hanya dilakukan satu kali periode penilaian.
- c) Guru belum memiliki pedoman yang valid tentang cara menilai sikap spritual dan sikap sosial.
- d) Guru masih belum dapat menyesuaikan kultur menilai yang dilakukan dengan penilaian Kurikulum 2013 saat ini.
- e) Guru masih terpengaruh kultur penilaian yang dahulu.

Guru di MTs Negeri Yogyakarta II hanya menggunakan 3 teknik penilaian untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial. Teknik penilaian tersebut, yaitu teknik pengamatan, teknik penilaian diri, dan teknik penilaian antar teman. Teknik penilaian diri dan penilaian antar teman dilakukan setidaknya sekali dalam satu semester, sedangkan untuk teknik pengamatan tidak disertakan lembar pengamatan. Hal ini belum sesuai dengan pedoman peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 104 tahun 2014 dijelaskan bahwa teknik menilai, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial observasi/pengamatan, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal (catatan anekdot). Kesenjangan tersebut, yakni: (1) guru belum menerapkan semua teknik penilaian dalam kurikulum 2013; (2) guru belum mengoptimalkan penerapan teknik yang sudah

digunakan untuk menilai seperti teknik penilaian diri, penilaian anatar teman, dan pengamatan. Adanya kesenjangan antara pedoman dengan yang terjadi di lapangan dikarenakan:

- a) Guru belum sepenuhnya memahami penerapan teknik penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dalam kurikulum 2013, sehingga guru masih kesulitan melakukan penilaian di dalam kelas menggunakan teknik lainnya.
- b) Guru belum memiliki pedoman untuk membuat instrumen penilaian yang valid, sehingga guru tidak menggunakan instrumen/alat penilaian ketika melakukan penilaian di dalam maupun di luar kelas, guru hanya mengandalkan penginderaan dan menggunakan lembar kertas untuk menilai.
- c) Administrasi penilaian yang lebih banyak dan rumit memerlukan proses yang panjang untuk satu kali penilaian, membuat guru merasa kesulitan dalam melakukan penilaian menggunakan lembar penilaian.
- d) Guru menganggap penilaian lainnya kurang valid seperti penilaian diri dan penilaian antar teman karena dalam pelaksanaan penilaian diri dan penilaian antar teman yang dilakukan peserta didik banyak yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ada peserta didik yang menilai sangat tinggi dirinya dan menilai rendah temannya. Ada juga yang saling menutupi satu sama lain. Sehingga guru tidak menggunakan hasil penilaian tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk menilai.
- e) Proses penilaian yang mendetail untuk satu kali penilaian, membuat guru belum mengoptimalkan teknik penilaian lainnya seperti teknik penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal.

Aspek pengetahuan yang dinilai sebagai berikut:

- a) Kemampuan hafalan: (1) guru menilai kemampuan peserta didik dalam menghafal rumus.
- b) Kemampuan pemahaman: (1) guru menilai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menjelaskan konsep teks cerpen dan ciri-cirinya, (2) peserta didik memahami konsep himpunan penyelesaian pada kehidupan sehari-hari, (3) guru menilai kemampuan peserta didik dalam menjelaskan makna dalil, (4) guru menilai kemampuan peserta didik ketika melengkapi dan menulis dalil.
- c) Kemampuan penerapan: (1) guru menilai kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan hasil diskusi kelompok, (2) guru menilai kemampuan peserta didik dalam menjabarkan langkah himpunan penyelesaian, (3) guru menilai kemampuan peserta didik dalam

menilai pekerjaan temannya, (4) guru menilai kemampuan peserta didik ketika melafalkan dalil, (5) guru menilai kemampuan peserta didik dalam membedakan dan mengklasifikasikan teks cerpen.

- d) Kemampuan evaluasi: (1) guru menilai kemampuan peserta didik ketika memberikan argumen untuk menilai kelompok lain, (2) guru menilai kemampuan peserta didik ketika menjelaskan alasan memilih argumen yang disampaikan, (3) guru menilai kemampuan peserta didik ketika mengidentifikasi kekurangan teks cerpen berdasarkan kaidah teks.

Guru melakukan penilaian kompetensi pengetahuan hanya pada tahap hafalan, pemahaman, penerapan, dan evaluasi. Aspek dalam kompetensi pengetahuan belum semua dinilai oleh guru selama melakukan pembelajaran di kelas. Pada tahap pemahaman guru memberikan pertanyaan secara spontan terhadap peserta didik. Apabila peserta didik dapat menjawab dengan benar akan mendapat nilai tambahan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pedoman dengan praktik di lapangan. Kesenjangan tersebut, yakni: (1) aspek pada kompetensi pengetahuan belum semua dinilai oleh guru di dalam proses pembelajaran; (2) guru menilai kemampuan pengetahuan peserta didik hanya dilihat dari jawaban benar-salah ketika menjawab pertanyaan dan diubah dalam bentuk skor, belum dideskripsikan berdasarkan deskripsi kompetensi kemampuan hasil belajar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Kesenjangan terjadi karena:

- a) Transformasi belum terlaksana secara *student centered learning* meskipun guru sudah melaksanakan penilaian proses.
- b) Tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran berbeda-beda.
- c) Guru masih melihat peserta didik sebagai individu yang memiliki kemampuan yang sama, guru belum dapat memperlakukan peserta didik sebagai individu yang unik.

Cara guru di MTs Negeri Yogyakarta II untuk menilai aspek kompetensi pengetahuan menggunakan rubrik penskoran. Rubrik penskoran berisi indikator pencapaian kompetensi yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Setiap indikator memiliki bobot nilai yang sama. Nilai rapor dari rerata hasil ulangan harian, penugasan, UTS, dan UAS yang didapat secara terpisah. Rumus yang digunakan guru untuk menilai setiap indikator peserta didik sebagai berikut:

$$\text{Nilai Pengetahuan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

- a) Angka 4 merupakan skala tingkat 1 - 4. Skala tingkat tersebut untuk menentukan skor setiap indikator.
- b) Nilai rapor kompetensi pengetahuan diakumulasikan dari rerata indikator per peserta didik tersebut dari hasil ulangan harian, penugasan, UTS, dan UAS yang didapat secara terpisah.

Masih ada guru yang belum membuat rubrik penskoran. Menurut pedoman dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014, aspek pengetahuan dinilai berdasarkan tingkat kompetensi pencapaian hasil belajar peserta didik menggunakan rubrik penskoran yang dihitung menggunakan rumus rerata. Nilai akhir dilengkapi dengan deskripsi pencapaian kompetensi yang ditunjukkan oleh peserta didik ketika proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan. Kesenjangan tersebut, yakni: (1) guru belum menggunakan rubrik penskoran ketika menilai tingkat kompetensi pencapaian hasil belajar peserta didik. Adanya kesenjangan antara pedoman dengan yang terjadi di lapangan tersebut dikarenakan: (a) guru belum memahami cara menilai aspek pengetahuan menggunakan rubrik penskoran; (b) guru belum diajarkan secara mendetail cara membuat rubrik penskoran; (c) guru belum memiliki pedoman yang valid untuk membuat rubrik penskoran; (d) guru belum terbiasa menilai menggunakan rubrik penskoran.

Pelaksanaan penilaian pengetahuan yang dilakukan guru lebih cenderung pada penilaian tes tertulis, tanya jawab, dan penugasan. Tes tertulis yang dilakukan seperti ulangan harian dalam bentuk teori (pilihan ganda, uraian, dan esai). Tes tertulis bentuk uraian objektif dan non-objektif yang dilakukan guru di dalam kelas secara langsung tidak menggunakan kriteria penskoran, akan tetapi guru bertindak secara spontan dalam menilai.

Guru menilai kemampuan peserta didik berdasarkan keaktifan yang diubah menjadi skor saja dan dimasukkan dalam buku kemajuan pembelajaran, sebagaimana menilai menggunakan tes tertulis, penugasan, dan tanya jawab. Semua hasil penilaian baik penilaian tertulis, tanya jawab, penugasan, dan pengamatan akan di rata-rata menjadi nilai akhir peserta didik di dalam rapor. Penilaian penguasaan tingkat kompetensi pengetahuan seharusnya tidak hanya skor, akan tetapi juga dinyatakan dalam bentuk deskripsi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pedoman dan praktik di lapangan. Kesenjangan tersebut, yakni: (1) guru hanya menilai keaktifan peserta didik yang diubah dalam bentuk skor; (2) guru menfokuskan perhatian

pada kesalahan, skor rendah, dan data tunggal untuk membuat skor akhir peserta didik. Kesenjangan terjadi karena:

- a) Guru masih memiliki kultur menilai *teacher centered*.
- b) Guru masih menganggap sama teknik penilaian pengetahuan dalam kurikulum 2013.
- c) Guru masih belum begitu memahami pelaksanaan teknik penilaian dalam kurikulum 2013 ketika di dalam kelas.

Aspek keterampilan yang diamati guru di MTs Negeri Yogyakarta II disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi. Indikator tersebut sebagai berikut:

- a) Kemampuan meniru; (1) guru menilai keterampilan peserta didik ketika menabuh gamelan sesuai dengan dinamika dan tempo yang tepat, (2) guru menilai keterampilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan tajwid ketika membaca Al-Qur'an dan makhroj hurufnya, (3) guru menilai keterampilan peserta didik ketika melakukan kegiatan shalat sesuai dengan tatacara shalat.
- b) Kemampuan mencipta: (1) guru menilai keterampilan peserta didik dalam membuat hiasan dari sedotan untuk membuat tirai. Guru menilai produk hasil karya peserta didik tidak hanya dinilai dari hasil akhir produk, melainkan dinilai juga proses persiapan dan pelaksanaan ketika membuat produk. Pada tahap persiapan, guru menilai kelengkapan alat dan bahan yang dibawa peserta didik, sedangkan untuk tahap pelaksanaan guru menilai kreatifitas dan keuletan peserta didik dalam membuat karya, mengemas, dan memodifikasi karyanya. Pada tahap hasil, guru menilai dari bentuk akhir karya yang dibuat peserta didik.
- c) Keterampilan memodifikasi: (1) guru menilai keterampilan peserta didik dalam kegiatan menempel bangun ruang dengan berbagai bahan, (2) guru menilai keterampilan peserta didik dalam membuat *mind mapping*.
- d) Keterampilan mengkomunikasikan: (1) guru menilai kemampuan peserta didik berbicara di depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompok, (2) guru menilai kemampuan peserta didik ketika menceritakan kembali teks cerpen yang dipelajari, (3) guru menilai kemampuan peserta didik ketika berdiskusi dalam kelompok, (4) guru menilai kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan kelompok, (5) guru menilai kemampuan peserta didik ketika membaca geguritan di depan kelas.

Guru hanya menilai keterampilan pada kemampuan meniru, mencipta, memodifikasi, dan

mengkomunikasikan. Guru belum merencanakan dengan jelas aspek kerampilan yang seharusnya dinilai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pedoman dan yang terjadi di lapangan. Kesenjangan tersebut, yakni: (1) guru menilai semua aspek dalam kompetensi keterampilan, (2) guru belum merencanakan dengan jelas aspek yang akan diamati. Kesenjangan terjadi karena:

- a) Guru belum dapat mengklasifikasikan aspek keterampilan yang masuk dalam setiap Kompetensi Dasar pada KI IV
- b) Guru belum mendapatkan sosialisasi tentang mengklasifikasikan KD.

Guru menilai aspek kompetensi keterampilan menggunakan rubrik penskoran. Rubrik berisi aspek kompetensi yang akan dinilai, misalnya memainkan gamelan sesuai dinamika dan tempo. Rerata hasil diperoleh dari kegiatan peserta didik seperti praktek, unjuk kerja, pembuatan produk, pengumpulan portofolio yang didapat secara terpisah.

Pada pelaksanaannya masih ada guru yang belum menggunakan rubrik penskoran ketika menentukan kriteria aspek kompetensi keterampilan yang dinilai. Aspek keterampilan belum disesuaikan dengan Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi keterampilan belum direncanakan dengan jelas. Guru hanya menilai keterampilan peserta didik berdasarkan materi yang diambil dalam buku siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pedoman dan praktek yang terjadi di lapangan. Kesenjangan tersebut, yakni: (1) beberapa guru belum menggunakan rubrik penskoran keterampilan yang akan dinilai; (2) guru belum menyesuaikan aspek keterampilan yang dinilai dengan Kompetensi Dasar; (3) guru belum merencanakan dengan jelas indikator pencapaian kompetensi keterampilan yang akan dinilai. Adanya kesenjangan dikarenakan. Adanya kesenjangan dikarenakan:

- a) Guru belum begitu memahami cara membuat rubrik penskoran keterampilan.
- b) Guru belum diberi sosialisasi mengenai cara membuat penskoran indikator keterampilan.
- c) Pengetahuan guru tentang pembuatan rubrik penskoran masih minim.

Guru di MTs Negeri Yogyakarta II hanya menggunakan 3 teknik penilaian yaitu penilaian unjuk kerja/praktek, proyek, dan portofolio. Guru hanya menggunakan beberapa teknik penilaian yang disesuaikan dengan mata pelajaran, materi, Kompetensi Dasar, dan Indikator pencapaian yang akan dinilai seperti penilaian unjuk kerja pada mata pelajaran matematika digunakan untuk menilai materi aritmatika dan bangun ruang. Setiap teknik tidak dilakukan secara berulang-ulang, akan tetapi hanya dilakukan satu kali penilaian. Hal ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara pedoman dengan pelaksanaan di lapangan, dikarenakan: (a) guru belum memahami pelaksanaan teknik penilaian keterampilan lainnya, misalnya portofolio; (b) guru belum memahami cara menilai aspek keterampilan; (c) kurangnya pengetahuan guru tentang penerapan teknik penilaian kompetensi keterampilan; (d) sosialisasi tentang teknik penilaian keterampilan yang diperoleh masih belum mendetail.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar terhadap kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, serta keterampilan tidak lepas dari kendala. Kendala yang dihadapi guru sebagai berikut:

- 1) Kendala teknis: (a) Guru belum dapat memahami klasifikasi kompetensi dasar dan sulit menentukan kriteria keberhasilan dari aspek yang diamati. (b) Guru belum dapat menilai secara valid. (c) Guru harus mengamati peserta didik satu persatu secara mendetail perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial yang tercemar. (d) Guru belum memahami penerapan aspek sikap sosial yang seharusnya dinilai, seperti aspek gotong royong, komunikatif, dan kerjasama.
- 2) Kendala administrasi: (a) Dokumen terlalu banyak dan rumit. (b) Belum menggunakan lembar pengamatan. (c) Guru belum dapat mengkategorikan kriteria aspek-aspek sikap sosial.
- 3) Faktor lain: (a) Faktor usia dalam melakukan penilaian menimbulkan kendala, karena guru sulit menghafal nama peserta didik dalam satu jenjang paralel kelas.

Kendala yang dihadapi guru ketika menilai pengetahuan, yakni:

- 1) Kendala teknis: (a) Guru masih menganggap peserta didik memiliki kemampuan yang sama, sehingga guru sulit memberikan nilai.
- 2) Kendala administrasi: (a) Guru masih kesulitan memasukan nilai ke rapor, karena tahap-tahapannya. (b) Rapor untuk saat ini dirancang menggunakan aplikasi berbasis komputer menuntut guru untuk menguasai bidang teknologi komputer (IT). (c) Guru masih kesulitan membuat lembar penskoran, karena guru belum mendapat pelatihan mengenai penskoran kompetensi pengetahuan.

Kendala yang dihadapi guru ketika menilai keterampilan, yakni:

1. Kendala teknis: (a) Guru belum memahami penerapan kompetensi keterampilan yang seharusnya dinilai. (b) Guru belum memahami cara membuat skor menggunakan rubrik penskoran keterampilan.

2. Kendala administrasi: (b) Guru sulit menerapkan penilaian portofolio. (b) Guru kesulitan menilai aspek kemampuan berbicara peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik yang masih

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, data hasil penelitian dan pembahasan, pelaksanaan penilaian hasil belajar di MTs Negeri Yogyakarta masih belum semua sesuai dengan pedoman dalam peraturan menteri nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar dalam Kurikulum 2013.

1. Aspek sikap spiritual dan sikap sosial sudah sesuai dengan pedoman yang mengacu pada KI I dan KI II (*hidden curriculum*). Namun, cara menilai setiap indikator perilaku per peserta didik yang dilakukan guru menggunakan rerata modus, berbeda dengan pedoman.
2. Aspek dalam kompetensi pengetahuan belum dinilai semua dan beberapa guru belum menggunakan rubrik untuk menilai pengetahuan, berbeda dengan pedoman KI III merupakan kurikulum yang direncanakan dengan jelas.
3. Aspek keterampilan belum disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) dan guru belum merencanakan indikator pencapaian kompetensi keterampilan, sehingga materi yang dinilai hanya mengambil dari buku siswa, berbeda dengan pedoman KI IV merupakan kurikulum yang direncanakan dengan jelas.

Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar terhadap kompetensi sikap spiritual (KI I), sikap sosial (KI II), pengetahuan (KI III), dan Keterampilan (KI IV) di MTs Negeri Yogyakarta II dikarenakan sebagai berikut:

1. Pengetahuan guru tentang Kurikulum 2013 masih kurang.
2. Kultur ketika menilai masih belum dilaksanakan sesuai dengan kurikulum 2013 yang menyeluruh dan berkesinambungan.
3. Kemampuan guru dalam meneliti secara kualitatif masih rendah.
4. Bentuk administrasi dalam penilaian Kurikulum 2013 yang terlalu rumit.

### Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis akan mencoba memberikan saran atau masukan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar.

1. Perlu adanya sosialisasi lebih lanjut mengenai Kurikulum 2013 yang lebih mendalam untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013.
2. Guru seharusnya mampu membiasakan kultur menilai sesuai Kurikulum 2013 yang tidak hanya menilai berdasarkan skor.
3. Guru seharusnya mulai membiasakan menilai secara kualitatif terhadap perkembangan kemajuan belajar peserta didik.
4. Bentuk administrasi penilaian lebih dipersingkat dan dipermudah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2014). *Penilaian Autentik: Proses Dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dedy Kuswanto. (2012). *Statistik Untuk Pemula & Orang Awam: Panduan Step By Step Dalam Menguasai Statistik*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 481 Tahun 2015 tentang *Penetapan Madrasah Pendamping Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Islam.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Robert K. Yin. (2006). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.